

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang luas, di dalamnya mencakup segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan sosial, sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan (Anonim, 2001: 10). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal mempunyai muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi tersebut. Apalagi jika dikaitkan dengan realita dunia sekarang, dimana era globalisasi begitu pesat. Pesatnya perubahan zaman berpengaruh besar pada anak didik atau siswa dalam hal berpikir, bersikap dan bertingkah laku dalam kesehariannya. Pengaruh tersebut sangat dirasakan, terutama oleh peserta didik yang berada dalam fase perkembangan transisi, yang masih mencari identitas diri.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing society*) seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturnya (Azra dalam Marwan Saridjo, 1996: 3). Artinya, pendidikan memiliki fungsi dan misi untuk membantu anak didik dalam mengembangkan dirinya di ranah publik. Aspek sosial ini berkaitan dengan hubungan timbal balik yang terjadi di antara personel yang terlibat di dalamnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah

ataupun di masyarakat luas. Sinergi yang terjalin di antara mereka turut menentukan berhasil tidaknya anak didik dalam proses pendidikan.

Inti dari proses pendidikan adalah pengajaran. Konsep pengajaran menunjukkan pada pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan, lazimnya dilakukan melalui suatu proses belajar mengajar (PBM). Melalui kegiatan tersebut, terjadi interaksi yang intensif antara guru dengan siswa sebagai peserta didik. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Proses tersebut meliputi kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan. Kegiatan mendidik mengarahkan pada peningkatan dan pertumbuhan afektif (sikap), yang terdiri dari moral, etik, mental, spiritual, dan perilaku positif. Sementara pembelajaran mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan kemampuan kognitif (pengetahuan), yang terdiri dari menghafal, mengingat, analisis, sintesa, aplikasi dan evaluasi. Selanjutnya latihan mengarahkan pada peningkatan dan pertumbuhan psikomotorik, yang berkaitan dengan mengerjakan hal-hal yang praktis.

Mengajar adalah tugas guru yang pokok. Namun demikian, guru juga memiliki tugas lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu membentuk dan mengarahkan karakter para siswa agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Tugas guru semacam ini oleh masyarakat biasanya dilekatkan pada guru agama, khususnya guru agama Islam.

Guru agama Islam adalah faktor utama dalam pengajaran agama Islam, khususnya pada sekolah-sekolah umum yang menjadikan pelajaran agama Islam sebagai salah satu pelajaran wajib dalam kurikulumnya. Guru PAI memiliki peranan

strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika para siswa, sesuai dengan visi pendidikan agama Islam. Adapun visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. serta tertanamnya nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa (Anonim, 2001: 2). Guru adalah sosok yang berperan besar membuat seorang siswa maju dan berkembang dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti luhur dan iman taqwa kepada Tuhan YME. Segala yang dibicarakan guru di sekolah sangat besar pengaruhnya bagi hidup siswa. Seringkali seorang anak lebih mendengarkan yang dikatakan guru dibandingkan dengan yang dikatakan orang tua. Pengaruh guru akan lebih fantastis lagi bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga memberi teladan hidup yang baik dan disiplin. Karena kata-kata diperkuat oleh sikap dan perbuatan, sebaliknya juga sikap dan perbuatan diperkuat oleh kata-katanya.

Aktivitas yang terjadi antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, terjalin dalam bentuk interaksi belajar mengajar (terjadinya proses pengajaran), dimana keberhasilannya ditentukan pula oleh faktor lain, seperti kurikulum, sarana dan prasarana, metode, teknik, media serta situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar adalah media. Menurut Azhar (2003: 3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besarnya adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Pengajar

adalah media utama dalam proses belajar mengajar dan merupakan motivator atau fasilitas bagi siswa untuk mengoptimalkan kegiatan belajar. Dan juga pengajar merupakan media utama sebagai pengarah pembentukan sikap dan perilaku siswa. Media guru bukan hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga perilaku guru baik di dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

S. Nasution (1982: 16) menegaskan dengan menyatakan bahwa alat pendidikan yang paling utama adalah guru itu sendiri, dan peranan guru itu adalah:

1. Mengkomunikasikan pengetahuan, guru harus memiliki suri tauladan dan contoh akhlak yang baik, selain itu harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan.
2. Guru sebagai model, jika guru itu sendiri tidak mengindahkan manfaat mata pelajaran yang diajarkan, jangan diharapkan bahwa anak-anak akan menunjukkan antusiasme untuk mata pelajaran itu.
3. Selain itu guru sebagai model sebagai pribadi, apakah itu berdisiplin, cermat berfikir, mencintai mata pelajaran atau memperhatikan idealisme dan fisik dalam pandangannya.

Seseorang yang telah memiliki profesi sebagai pengajar, maka ia sesungguhnya telah melibatkan dirinya dalam suatu urusan besar dan sangat serius.

Menurut Muhammad al-Baqir (1996: 188-197) menyatakan bahwa tugas-tugas sebagai pengajar adalah:

1. Bersikap kasih sayang terhadap para pelajar, dan memperlakukan mereka seperti putra-putri sendiri.
2. Hendaknya meneladani Rasulullah. Dalam hal ini tidak meminta imbalan apapun atas pelajaran yang diberikan.
3. Hendaknya ia mengabaikan apapun untuk menasehati muridnya, yaitu dengan melarangnya melamar suatu pekerjaan atau jabatan sebelum ia memang berhak atasnya.
4. Harus menegur muridnya apabila melakukan pelanggaran akhlak.

5. Seorang guru yang mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekan bidang ilmu lain di hadapan muridnya.
6. Hendaknya ia memberikan pelajaran untuk murid sekedar yang mampu ditahannya.
7. Apabila menghadapi seorang pelajar yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya si guru tidak mengajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya.
8. Seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya.

Guru sebagai pendidik perlu selalu waspada dan berintrospeksi diri dalam segala sikapnya, jangan sampai menunjukkan sikap dan tingkah laku yang kurang baik dipandang siswanya. Mengajar adalah pekerjaan profesional yang tidak sekedar mentransfer sejumlah pengetahuan untuk memenuhi otak peserta didik, tetapi aspek kepribadian siswa harus diperhatikan.

Masyarakat luas menaruh harapan besar pada guru PAI. Banyak kalangan yang berharap, guru PAI mampu membentuk karakter generasi muda yang enerjik, berkepribadian yang kokoh, berkahlakul karimah, yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan yang bersumber pada nilai-nilai ke-Islam-an. Harapan masyarakat tersebut sekaligus merupakan tantangan bagi guru PAI untuk mewujudkannya.

Siswa yang telah belajar sesuatu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arif S. Sadiman (1993: 2) “salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya”. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), maupun yang menyangkut nilai atau sikap (*afektif*).

Harapan masyarakat yang dibebankan pada guru PAI tidak semuanya terwujud dalam realitas. Masih sering kita dengar dari berbagai media tentang masalah-masalah sosial yang melibatkan remaja yang masih berada di bangku sekolah. Masalah tersebut misalnya kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi misalnya tawuran antar pelajar, baik di kota-kota besar maupun di desa-desa. Masalah tersebut membuat porsi guru PAI tercoreng nama baiknya, karena guru PAI dianggap gagal menjadi teladan yang baik serta gagal mengarahkan para anak didiknya.

Siswa-siswi di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon pada umumnya mempunyai hubungan baik dengan guru-guru. Perkataan, perbuatan serta sikap yang mereka tampilkan selama berada di sekolah memberi kesan bahwa mereka sebagai siswa-siswi yang dikenal dengan perilaku yang baik dan tidak bermasalah dengan ketertiban sekolah maupun di lingkungan masyarakat, mereka sebagai siswa-siswi yang dikategorikan sebagai siswa-siswi yang baik dan tidak bermasalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku guru PAI yang baik sebagai media pendidikan berpengaruh positif bagi terbentuknya perilaku yang baik bagi para siswa. Keteladanan dan kesemangatan guru PAI dapat memberi dorongan kebiasaan siswa ke arah perilaku yang lebih baik.

Penulis melihat suasana keagamaan yang begitu kondusif di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon. Dengan fenomena tersebut di atas, para siswa antusias dan memberi apresiasi tinggi pada guru PAI ketika proses belajar mengajar PAI berlangsung di kelas, dan interaksi guru PAI dengan siswa tampak akrab dan

harmonis. Observasi awal ini membuat penulis tertarik dengan suasana yang begitu kondusif antara guru PAI dan siswa, dimana hal tersebut membuat para siswa antusias menerima pelajaran dari guru PAI. Suasana familiar ini membuat para siswa hormat pada guru PAI.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah media pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan empirik.

c. Jenis masalah

Korelasional antara perilaku guru sebagai media pendidikan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

a. Perilaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud adalah keteladanan.

b. Sikap siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respons siswa dalam menerima pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

- c. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana dan terprogram antara guru dan siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perilaku guru sebagai media pendidikan di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon?
- b. Bagaimana sikap siswa terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon?
- c. Seberapa besar korelasi antara perilaku guru sebagai media pendidikan dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang perilaku guru sebagai media pendidikan di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang sikap siswa terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi antara perilaku guru sebagai media pendidikan dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran PAI di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca serta diterapkan setelah proses belajar mengajar. Adapun batasan yang diberikan atau persamaan-persamaan di antaranya yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi (Arif Sardiman, dkk, 1996: 7).

Siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas berhadapan dengan objek yang berusaha untuk melihat, memilih, menilai dan mempertimbangkan serta menuntut sikap berdasarkan pendapatnya. Guru agama dalam menyajikan bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) objeknya adalah siswa dapat menampilkan gagasan Islam secara jelas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Guru agama Islam dalam melaksanakan tugasnya harus mencerminkan nilai-nilai agama Islam di dalam segala tingkah lakunya. Hal ini dikemukakan lebih luas oleh Zakiah Daradjat (1996: 107) bahwa “untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan keseluruhan pribadinya”.

Sardiman (2000: 138) menegaskan hal tersebut di atas dengan menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing minimal ada dua fungsi, yaitu fungsi moral dan kedinasan. Tinjauan secara umum,

guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya.

Perilaku guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajar siswa. Sebagai pengganti orang tua siswa, guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing dan membantu aktivitas belajar siswa, seorang guru agama diharuskan mempunyai sifat-sifat seperti yang dikemukakan oleh Husein Syaharah (2004: 31) adalah:

1. Ikhlas dalam menyampaikan risalah pendidikan.
2. Bersifat amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.
3. Menguasai ilmu yang diajarkannya.
4. Menjadi panutan yang baik.
5. Mempunyai kepribadian yang kuat.
6. Beramal dengan ilmunya.
7. Modern.
8. Terus melakukan penelitian.

Guru di samping dituntut memiliki sifat-sifat di atas, guru juga dituntut mempunyai bekal seperti yang dikemukakan oleh Abdul Muiz (2002: 115) bahwa seorang guru sebelum melaksanakan pengajaran harus memiliki bekal-bekal sebagai berikut:

1. Persiapan Ruhiah Rumaniyah.
2. Persiapan Ilmiah Tsaqofiyah.
3. Persiapan Jasadiyah.

Guru yang memiliki sifat serta bekal seperti yang telah diungkapkan di atas dalam menyampaikan ajaran agamanya akan berpengaruh terhadap keyakinan siswa sebagaimana sabda Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ وَإِنَّمَا آبَاؤُهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ ﴿رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” {HR. Bukhori}. (M. Athiyah al-Abrasy, 1970: 49).

Hadits tersebut mengindikasikan bahwa perilaku keagamaan guru akan menentukan corak keagamaan siswanya, baik ketika masih duduk di bangku sekolah atau setelah berada di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan belajar siswa, baik yang berlangsung di sekolah, di rumah maupun di masyarakat, dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intern dan faktor ekstern yang meliputi sikap, kematangan dan kemampuan guru, fasilitas belajar dan lingkungan belajar.

Indikator keberhasilan pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar terhadap anak didik dapat dilihat dari segi kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan agama Islam oleh siswa, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sasaran pendidikan agama Islam yang meliputi tiga aspek tersebut merupakan realisasi tujuan ajaran Islam untuk membantu mewujudkan kepribadian yang utuh dan sesuai dengan tugas Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil' alamin*.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penulis menempuh langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jenis dan Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan yang bersumber dari guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang diperoleh dari buku-buku yang dijadikan sumber rujukan.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi, yang dijadikan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas II SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon yang berjumlah 200 siswa.
- b. Sampel, penentuan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan kelompok (*cluster*) siswa kelas II yang menjadi objeknya, sehingga sampel ini disebut *cluster sampling* dengan teknik pengambilannya secara acak (*random*) sebesar $20\% \times 200 = 40$ orang sampel. Pengambilan sampel untuk siswa seperti ini sebagaimana disarankan Suharsimi Arikunto (1998: 112): “Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih menurut kemampuan peneliti”.

Sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari jumlah populasi, yaitu:

$$\text{Rumus: } S = n \times 20\%$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

Rumus tersebut menentukan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$S = n \times 20\%$$

$$S = 200 \times 20\%$$

$$S = 40 \text{ siswa}$$

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan, sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan yang mendalam mengenai perilaku guru sebagai media pendidikan serta sikap siswa terhadap pembelajaran PAI di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.
- b. Wawancara, yaitu penulis melakukan wawancara dengan sumber informasi yang telah ditentukan, yakni 2 orang guru PAI dan Kepala Sekolah, dalam usaha menghimpun data tentang kondisi sekolah pada umumnya, perilaku guru, dan

tentang sikap siswa terhadap pembelajaran PAI di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.

- c. Angket, yaitu dilakukan kepada siswa yang dijadikan sampel penelitian dalam usaha menghimpun data yang dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Studi Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh data mengenai sejarah sekolah serta kejadian yang ada dalam bentuk arsip serta data lain yang diperlukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dibagi ke dalam dua jenis golongan, yaitu analisis data yang berdasarkan perhitungan (*kuantitatif*) dengan cara pendekatan statistik, sedangkan analisis data *kualitatif* dianalisis dengan pendekatan logika yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber data.

Pencarian ukuran kuantitatif dilakukan analisa dengan menggunakan pendekatan prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Prosentase kemungkinan jawaban
- F = Frekuensi jawaban tiap butir soal
- N = Jumlah seluruh responden
- 100% = Bilangan tetap (Anas Sudijono, 2000: 38).

Penafsiran terhadap jawaban dari tiap-tiap item digunakan pedoman sebagai berikut:

A = Baik sekali	: Berkisar antara 81% – 100%
B = Baik	: Berkisar antara 61% – 80%
C = Cukup	: Berkisar antara 41% – 60%
D = Kurang	: Berkisar antara 21% – 40%
E = Kurang sekali	: Berkisar antara 0% – 20%

Hubungan perilaku guru sebagai media pendidikan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran PAI dianalisis menggunakan rumus korelasi Product Moment.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel hasil angket (X) menunjukkan sikap siswa terhadap perilaku guru sebagai media pengajaran, dan (Y) guru dalam proses belajar mengajar.
2. Mencari *mean* dari dua variabel yang bersangkutan, dan menyebut kedua *mean* variabel itu dengan M_x dan M_y .
3. Mencari *standar deviasi* dari kedua variabel itu, dan menyebut kedua *standar deviasi* variabel itu dengan SD_x dan SD_y .
4. Mencari *deviasi* tiap-tiap nilai kedua variabel tersebut, dan menyebut *deviasi* variabel X dengan x serta menyebut *deviasi* variabel Y dengan y .
5. Mengkuadratkan tiap-tiap x dan tiap-tiap y , serta memasukkannya ke dalam kolom x^2 dan y^2 .
6. Menjumlahkan kolom x^2 dan y^2 , untuk mengetahui Σx^2 dan Σy^2 .
7. Mengkalikan tiap-tiap x dan tiap-tiap y yang sebaris dan memasukkannya ke dalam kolom xy .
8. Menjumlahkan kolom xy untuk memperoleh Σxy .
9. Dengan pertimbangan efisiensi, maka rumus.

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y} \quad \text{diubah menjadi} \quad r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

(Anas Sudijono, 2000: 188).

Penentuan hasil skor koefisien korelasi Product Moment menggunakan standar kualitatif sebagai berikut:

Sampai 0,20 = Korelasi rendah sekali
 0,20 – 0,40 = Korelasi rendah tapi ada
 0,40 – 0,70 = Korelasi cukup
 0,70 – 0,90 = Korelasi tinggi
 0,90 – 1,00 = Korelasi tinggi sekali
 (Winarno Surakhmad, 1990: 302).

Derajat korelasi yang diperoleh dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

Kadar pengaruh korelasi diketahui dalam bentuk prosentase sebagai berikut:

$$E = 100 \cdot (1 - K)$$

Pengujian taraf signifikansi dari r_{xy} , menggunakan rumus t tes sebagai berikut:

$$t_o = \sqrt{\frac{r^2(N-1)}{1-r^2}} \quad \text{dengan d.b. atau d.f.} = N-2$$

Suharsimi Arikunto (1998: 283)

Nilai t_0 tersebut selanjutnya dikonsultasikan kepada tabel t dengan ketentuan sebagai berikut:

- bila $t_5\% < t_0 > t_1\%$ maka Hipotesa Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesa Nihil (H_0) ditolak, dan
- bila $t_5\% > t_0 < t_1\%$ maka Hipotesa Alternatif (H_a) ditolak dan Hipotesa Nihil (H_0) diterima.

Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nihil (H_0) yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesa Alternatif (H_a): Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X (Perilaku Guru sebagai Media Pendidikan) dengan variabel Y (Sikap Siswa terhadap Pembelajaran PAI) di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.

Hipotesa Nihil (H_0): Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X (Perilaku Guru sebagai Media Pendidikan) dengan variabel Y (Sikap Siswa terhadap Pembelajaran PAI) di SMP Darul Al-Musyawirin Weru Cirebon.

